# BAB II

# TINJAUAN PUSAKA

## 2.1 Landasan Teori

### 2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan menjadi landasan utama dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian-penelitian mengenai kualitas audit dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak (prinsipal) memberikan mandat kepada pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Dimuk, Jatiningrum, and Gumanti 2022).

Dalam konteks perusahaan, pemilik perusahaan bertindak sebagai prinsipal, sementara manajemen bertindak sebagai agen. Hubungan keagenan ini pada dasarnya menciptakan dua permasalahan utama, yaitu seleksi yang merugikan *adverse selection*, yang terjadi ketika pemilik perusahaan memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajemen, dan *moral hazard*, yang muncul karena pemilik perusahaan tidak mengetahui semua kegiatan yang dilakukan oleh manajemen (Dimuk, Jatiningrum, and Gumanti 2022).

Dalam penelitian (Nur'aini Sukmawati 2021) menambahkan bahwa baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai pihak yang memiliki rasionalitas ekonomi, di mana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan

pribadi, sehingga akan memenuhi kepentingannya sendiri terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan pihak lain. Teori agensi, setiap individu cenderung mementingkan diri sendiri *(self-interest*), sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal yang ingin memaksimalkan keuntungannya dan agen yang ingin memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi serta psikologisnya (Arif Zulfikar 2018).

Dalam penelitian (Astrawan and Achmad 2023) menegaskan bahwa dalam teori agensi diperlukan pihak ketiga yang membantu menengahi hubungan antara prinsipal dan agen, yaitu auditor independen, karena laporan keuangan merupakan informasi penting dalam pengambilan keputusan sehingga pemegang saham memerlukan informasi yang andal sesegera mungkin. Oleh karena itu, diperlukan auditor yang kompeten, berpengalaman, dan memiliki pengetahuan yang mendalam dalam suatu industri agar mampu menjembatani kepentingan kedua belah pihak.

### 2.1.2 *Fraud Triangle Theory*

*Fraud Triangle Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 dan kemudian diadopsi dalam standar audit *American Institute of Certified Public Accountants melalui* SAS No. 99 (2002). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization)*.

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau motivasi yang membuat seseorang melakukan kecurangan, seperti target keuangan yang tinggi, tekanan dari investor, kondisi keuangan perusahaan yang menurun, atau kebutuhan pribadi.

tekanan finansial menjadi faktor utama yang memicu potensi *fraud* laporan keuangan (Dina Septiani Sinaga 2024).

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan kecurangan terjadi dan sulit terdeteksi, biasanya muncul karena lemahnya pengendalian internal atau prosedur audit yang kurang optimal. Misalnya, *audit tenure* yang terlalu lama bisa menurunkan independensi dan skeptisisme auditor sehingga membuka peluang terjadinya *fraud* (Nur'aini Sukmawati 2021).

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan cara pelaku membenarkan tindakannya, misalnya dengan alasan bahwa kecurangan hanya sementara atau dilakukan demi kepentingan perusahaan. Ketiga elemen ini jika digabungkan dapat menghasilkan nilai *Beneish M-Score* yang menunjukkan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan (Puryati et al. 2024).

### 2.2 *Audit tenure*

*Audit tenure* merupakan jangka waktu hubungan kerja antara auditor dan klien dalam pelaksanaan jasa audit yang telah disepakati. *Audit tenure* sering menjadi perdebatan karena terdapat pandangan yang berbeda mengenai dampak masa perikatan yang terlalu singkat maupun terlalu panjang. Masa perikatan yang berlangsung dalam waktu lama berpotensi menimbulkan kedekatan personal antara auditor dan klien. Kondisi tersebut dapat mengurangi independensi auditor dalam menjalankan tugasnya, sehingga berpotensi menurunkan kualitas audit yang dihasilkan (Jannah 2016). Di Indonesia, pengaturan mengenai *audit tenure* telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 yang membatasi

masa perikatan auditor maksimal 5 tahun berturut-turut (Rizaldi, Rahayu, and Tiswiyanti 2022).

### 2.3 Spesialisasi Auditor

Spesialisasi auditor merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan pada laporan keuangan. karena memiliki pengetahuan dan pengalaman industri yang lebih mendalam sehingga mampu mengidentifikasi penyimpangan dengan lebih tepat. Maka auditor dapat membedakan mana perubahan yang normal karena kondisi bisnis dan mana yang mengarah pada indikasi manipulasi (Nur'aini Sukmawati 2021)

Dalam penelitian, spesialisasi auditor umumnya diukur menggunakan pendekatan market share. Auditor dianggap sebagai spesialis jika memiliki pangsa pasar tertentu dalam suatu industri, >10% dari total aset industri tersebut. Selain itu, ada juga pendekatan lain yang menggunakan variabel dummy, dengan memberikan nilai 1 untuk KAP Big Four yang dianggap memiliki spesialisasi industri, dan nilai 0 untuk KAP non-Big Four (Afriani et al. 2022).

### 2.4 *Fee audit*

*Fee audit* adalah imbalan yang dibayarkan oleh perusahaan klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa pemeriksaan laporan keuangan. Besarnya *fee audit* dapat memengaruhi kualitas proses audit. *Fee* yang cukup akan membantu auditor menjalankan prosedur audit secara lebih detail karena didukung oleh waktu dan sumber daya yang memadai, termasuk dalam menganalisis komponen seperti *Beneish M-Score* (Rizaldi, Rahayu, and Tiswiyanti 2022). Jika fee yang diterima

terlalu besar bisa menimbulkan ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien sehingga berpotensi mengurangi independensinya (Afriani et al. 2022).

Dengan *fee audit* yang memadai, auditor dapat mengalokasikan sumber daya secara optimal sehingga proses audit dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini akan meningkatkan peluang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Pengukuran *fee audit* biasanya dilakukan dengan menggunakan *logaritma natural* (Ln) dari nilai *fee audit* yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan (Rizaldi, Rahayu, and Tiswiyanti 2022).

**2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah ukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang biasanya diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Ln Total Asset). Semakin besar perusahaan, maka semakin kompleks juga aktivitas operasionalnya, jumlah transaksi yang dilakukan, serta tingkat diversifikasi bisnisnya yang dapat meningkatkan risiko salah saji laporan keuangan (Afriani et al. 2022).

Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Hal ini dikaitkan dengan sistem pengendalian internal yang lebih kuat, sumber daya yang memadai, serta tingkat pengawasan publik yang lebih tinggi, sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih andal (Valentina and Kuntadi 2026). Perusahaan besar juga bisa membuka peluang terjadinya manipulasi yang dapat dideteksi melalui *Beneish M-Score* (Safitri, Kustina, and Darma 2026).

## 2.6 Potensi *Fraud*

*Fraud* laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dan dapat berdampak material terhadap pengambilan keputusan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2020), jenis *fraud* ini termasuk salah satu yang paling merugikan dibandingkan jenis *fraud* lainnya (Gilardo, Raharja, and Pamungkas 2025).

Dalam penelitian ini, potensi *fraud* diukur menggunakan *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999. Model ini merupakan pendekatan probabilistik yang menggunakan delapan rasio keuangan untuk mendeteksi kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan secara lebih objektif dan terukur (Puryati et al. 2024).

**Tabel 2. 1 Komponen dan Interpretasi *Beneish M-Score***

Rumus *Beneish M-Score* berdasarkan jurnal (Kurniasari et al. 2024)

| No | Indeks | Deskripsi | Rumus |
|---|---|---|---|
| 1 | DSRI | -*Days Sales in Receivables Index* :perubahan proporsi piutang terhadap penjualan | $DSRI = \frac{\left(\frac{Net\ Receivables_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$<br>Keterangan:<br>*Net Receivables* = Piutang Usaha<br>*Sales* = Penjualan<br>t = Periode Berjalan<br>t-1 = Periode Sebelumnya |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | -Nilai > 1 mengindikasikan inflasi pendapatan atau percepatan pengakuan pendapatan | |
| 2 | GMI | -*Gross Margin Index* :perubahan margin laba kotor<br>-Nilai > 1 mengindikasikan deteriorasi prospek perusahaan | $GMI=\frac{(\frac{Sales_{t-1}-COGS_{t-1}}{Sales_{t-1}})}{(\frac{Sales_t-COGS_t}{Sales_t})}$<br>Keterangan:<br>*Sales* = Penjualan<br>*COGS* = Harga Pokok Penjualan<br>t = Periode Berjalan<br>t-1 = Periode Sebelumnya |
| 3 | AQI | -*Asset Quality Index*: perubahan proporsi aset tidak lancar dan aset lain | $AQI=\frac{(\frac{1-Current\ Assets_t+Net\ Fixed\ Assets_t}{Total\ Assets_t})}{(\frac{1-Current\ Assets_{t-1}+Net\ Fixed\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}})}$<br>Keterangan:<br>*Current Assets* = Aset Lancar<br>*Net Fixed Assets* = Aset Tetap<br>Total Assets = Jumlah Aset |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | -Nilai > 1 mengindikasikan peningkatan pengeluaran yang tidak wajar | t = Periode Berjalan<br>t-1 = Periode Sebelumnya |
| 4 | SGI | -*Sales Growth Index* :tingkat pertumbuhan penjualan<br>-Nilai > 1 mengindikasikan tekanan pertumbuhan yang berlebihan<br>-Nilai > 1 mengindikasikan tekanan pertumbuhan yang berlebihan | $SGI=\frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$<br>Keterangan:<br>*Sales* = Penjualan<br>t = Periode Berjalan<br>t-1 = Periode Sebelumnya |
| 5 | DEPI | -*Depreciation Index:*<br>perubahan | $DEPI=\frac{\left(\frac{Depreciation_{t-1}}{Depreciation_{t-1}+Fixed\ Assets_{t-1}}\right)}{\left(\frac{Depreciation_t}{Depreciation_t+Fixed\ Assets_t}\right)}$ |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | tingkat penyusutan aset<br>-Nilai > 1 mengindikasikan perlambatan depresiasi yang tidak wajar | Keterangan:<br>*Depreciation* = Depresiasi<br>*Fixed Assets* = Aset Tetap<br>t = Periode Berjalan<br>t-1 = Periode Sebelumnya |
| 6 | SGAI | -*Sales, General & Administrative Expenses Index*<br>-Nilai > 1 mengindikasikan inefisiensi biaya operasional | $SGAI = \frac{\left(\frac{SGA\ Expense_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{SGA\ Expense_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$<br>Keterangan:<br>*SGA Expense* = Biaya Penjualan, Umum, dan Administrasi<br>*Sales* = Penjualan<br>t = Periode Berjalan<br>t-1 = Periode Sebelumnya |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 7 | LVGI | -*Leverage Index*: perubahan rasio utang terhadap aset<br>-Nilai > 1 mengindikasikan peningkatan utang yang signifikan | $LVGI=\frac{\left(\frac{Long\ Term\ Debt_t+Current\ Liabilites_t}{Total\ Assets_t}\right)}{\left(\frac{Long\ Term\ Debt_{t-1}+Current\ Liabilities_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}\right)}$<br>Keterangan:<br>*Long Term Debt* = Utang Jangka Panjang<br>*Current Liabilities* = Utang Lancar<br>*Total Assets* = Total Aset<br>t = Periode Berjalan<br>t-1 = Periode Sebelumnya |
| 8 | TATA | -*Total Accruals to Total Assets*: besaran akrual terhadap total aset<br>-Nilai tinggi mengindikasikan manipulasi laba berbasis akrual | $TATA=\frac{Income\ from\ Continuing\ Operations_t-Cash\ Flows\ From\ Operati}{Total\ Assets_t}$<br>Keterangan:<br>*Income from Continuing Operations* = Pendapatan Operasi Bersih<br>*Cash Flows from Operating* = Arus Kas dari Operasi<br>*Total Assets* = Jumlah Aset<br>t = Periode Berjalan |

Formula *Beneish M-Score* adalah:

**M-Score = -4,84 + 0,920(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,892(SGI) + 0,115(DEPI) – 0,172(SGAI) + 4,679(TATA) – 0,327(LVGI)**

Apabila nilai M-Score > -2,22, perusahaan diindikasikan berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan (*manipulator*). Apabila M-Score ≤ -2,22, perusahaan diindikasikan tidak melakukan manipulasi (*non-manipulator*).

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 2 Tabel Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti | Variabel Penelitian | Objek Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Arif Zulfikar dan Faqiatul Mariya Waharini (2020) | **Variable Independen (X):** *Audit tenure, Audit Fee*, Reputasi Auditor, Rotasi Auditor **Variable Dependen (Y):** Kualitas Audit | Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014–2018 | *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan reputasi auditor dan rotasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. |
| 2 | Sendy Rizaldi, Sri | **Variable Independen (X):** | Perusahaan yang tergabung dalam | *Audit tenure* dan reputasi auditor tidak berpengaruh |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Rahayu, dan Wiwik Tiswiyanti (2022) | *Audit tenure*, Reputasi Auditor, Komite Audit, *Fee audit*<br>**Variable Dependen (Y):**<br>Kualitas Audit | Indeks Kompas100 BEI periode 2012–2016 | signifikan terhadap kualitas audit. Komite audit dan *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. |
| 3 | Luvena, Maidani, dan Raden Irna Afriani (2022) | **Variable Independen (X):**<br>*Fee audit, Audit tenure*, Rotasi Audit, Ukuran Perusahaan<br>**Variable Dependen (Y):**<br>Kualitas Audit | Perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor properti, perumahan & konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2018–2020 | *Fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. *Audit tenure*, rotasi audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. |
| 4 | Nur'aini Sukmawati (2021) | **Variable Independen (X):**<br>Spesialisasi Auditor, *Audit tenure* | Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016–2018 | Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. *Fee audit* tidak |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | **Variable Dependen (Y):** Kualitas Audit **Variabel Moderasi** *Fee audit* sebagai | | mampu memoderasi hubungan spesialisasi auditor dengan kualitas audit, tetapi mampu memoderasi hubungan *audit tenure* dengan kualitas audit. |
| 5 | Raodatul Jannah (2019) | **Variable Independen (X):** Tenure Audit, *Fee audit*, Spesialisasi Auditor **Variable Dependen (Y):** Kualitas Audit | Perusahaan jasa subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2012–2016 | Tenure audit, *fee audit*, dan spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin lama tenure, semakin besar *fee audit*, dan semakin tinggi spesialisasi auditor maka kualitas audit meningkat. |

## 2.8 Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh *Audit tenure* terhadap Potensi *Fraud* Pada Laporan Keuangan

*Audit tenure* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi potensi *fraud* terhadap laporan keuangan klien. Hubungan antara *audit tenure* dan potensi *fraud* dapat dilihat dari dua sudut pandang yang saling bertentangan, khususnya dalam konteks perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical*.

Masa perikatan audit yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dapat menciptakan kedekatan hubungan antara auditor dan klien. Kedekatan tersebut

berpotensi memengaruhi objektivitas dan independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan. Akibatnya, kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mengungkap kecurangan dapat menurun, sehingga kualitas hasil audit yang dihasilkan menjadi kurang baik (Afriani et al. 2022).

Semakin lama masa perikatan audit, maka semakin besar pemahaman auditor terhadap kondisi bisnis, tetapi menyebabkan adanya suatu hubungan pribadi antara auditor dan klien adalah tenure yang panjang,sehingga semakin lama tugas audit yang dilakukan oleh auditor akan menurunkan kualitas audit (Jannah 2016).

*Audit tenure* yang panjang mendorong auditor untuk lebih skeptis, teliti, dan berani mengungkap indikasi kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *audit tenure* dan potensi *fraud*, di mana semakin lama masa perikatan audit, semakin tinggi potensi *fraud* yang tidak terdeteksi. Maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap potensi *fraud*

### 2.8.2 Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Potensi *Fraud* Pada Laporan Keuangan

Spesialisasi auditor merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan pada laporan keuangan. karena memiliki pengetahuan dan pengalaman industri yang lebih mendalam sehingga mampu mengidentifikasi penyimpangan dengan lebih tepat.

Spesialisasi auditor diyakini mampu mendukung upaya perusahaan dalam meminimalkan kecurangan pelaporan keuangan. Auditor yang memiliki keahlian

khusus pada suatu industri cenderung lebih memahami karakteristik operasional dan risiko yang melekat pada industri tersebut sehingga lebih efektif dalam mendeteksi penyimpangan. Seiring dengan berbagai kasus kegagalan audit yang pernah terjadi, spesialisasi auditor industri sering digunakan sebagai proksi yang menggambarkan kualitas audit yang lebih tinggi (Astrawan and Achmad 2023)

Spesialisasi auditor industri diyakini mampu menghasilkan informasi audit yang lebih akurat dan andal. Auditor yang memiliki spesialisasi pada suatu industri tertentu cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengungkap salah saji dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan disusun dengan tingkat integritas yang tinggi. Selain itu, auditor spesialis memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik, risiko, serta praktik bisnis dalam industri yang diaudit. Semakin sering suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan penugasan audit pada perusahaan dalam industri yang sama, maka KAP tersebut dapat dikategorikan sebagai auditor spesialis industri. Pengalaman dan keahlian yang dimiliki auditor spesialis tersebut dapat meningkatkan efektivitas proses audit dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Astrawan and Achmad 2023).

Auditor yang memiliki spesialisasi industri umumnya mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem pengendalian internal perusahaan, risiko bisnis, serta risiko audit yang melekat pada industri yang diaudit. Keahlian tersebut diperoleh melalui pengalaman yang luas dalam menangani perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri yang sama. Oleh

karena itu, auditor spesialis cenderung memiliki kemampuan dan kompetensi yang lebih baik dalam melaksanakan prosedur audit dibandingkan auditor yang tidak memiliki spesialisasi industri (Nizar 2017).

H2: Spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud*

### 2.8.3 Pengaruh *Fee audit* terhadap Potensi *Fraud* Pada Laporan Keuangan

*Fee audit* adalah kompensasi yang diberikan kepada auditor atas pelaksanaan jasa audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan. Besarnya *fee audit* ditentukan melalui kesepakatan antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum proses audit berlangsung. Penetapan *fee audit* biasanya didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain durasi pelaksanaan audit, tingkat kompleksitas pekerjaan audit, jenis layanan yang diberikan, serta jumlah personel audit yang diperlukan dalam menyelesaikan penugasan tersebut (Indahsari, Kurniawan, and Pulungan 2021).

Penelitian (Rizaldi, Rahayu, and Tiswiyanti 2022) menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud* pada perusahaan Indeks Kompas100. Artinya, semakin besar *fee audit*, maka kualitas audit juga cenderung meningkat karena prosedur yang dilakukan lebih menyeluruh. Penelitian (Aureta Zhabila Eka Putri, Amor Marundha 2025) juga mendukung hal ini, *fee audit* yang lebih tinggi memungkinkan auditor melakukan prosedur khusus untuk mendeteksi indikasi kecurangan.

Risiko tersebut relatif dapat diminimalkan karena adanya regulasi yang mengatur independensi auditor, seperti aturan dari IAPI dan pengawasan ketat dari

OJK. Dengan adanya regulasi ini, *fee audit* yang lebih tinggi cenderung mencerminkan peningkatan kualitas dan intensitas audit, bukan sekadar ketergantungan pada klien (Indahsari, Kurniawan, and Pulungan 2021).

H3: *Fee audit* berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud*

### 2.8.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Potensi *Fraud* Pada Laporan Keuangan

Perusahaan yang memiliki skala lebih besar umumnya mempunyai sistem pengendalian internal yang lebih kompleks, sehingga memerlukan prosedur audit yang lebih menyeluruh dan mendalam. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pelaksanaan audit karena perusahaan besar biasanya memiliki transaksi yang lebih banyak dan kompleks serta menghadapi risiko salah saji yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Hal ini dikaitkan dengan sistem pengendalian internal yang lebih kuat, sumber daya yang memadai, serta tingkat pengawasan publik yang lebih tinggi, sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih andal (Valentina and Kuntadi 2026).

Perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian yang lebih baik sehingga dapat mendukung terciptanya kualitas audit yang lebih baik pula Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap potensi *fraud.* Artinya, semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya *fraud* dalam laporan

keuangan (Afriani et al. 2022). Maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud*